

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syariah, Jurusan Al-Ahwal al-Syakhshiyah, dan Hukum Bisnis Syariah (3) Fakultas Humaniora dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas

Ekonomi, Jurusan Manajemen, (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur, dan Program Pascasarjana mengembangkan 4 (empat) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, dan (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sedangkan untuk program doktor, Program Pascasarjana mengembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan Ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di Ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan Ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin

ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan Ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

2. Visi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Visi Universitas adalah menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat

3. Misi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- 2) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.

- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terkumpul subjek penelitian sebanyak 227 mahasiswa baru, dan dapat diketahui deskripsi subjek berdasarkan pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas pada adaptif maupun maladaptif *coping* yang diperoleh dari data identitas diri yang diisi oleh subjek, yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

a. Strategy coping adaptive

Dengan menggunakan rerata hipotetik yang digunakan sebagai standar kategorisasi, terlihat secara umum pada *coping* adaptif, subjek penelitian tidak ada yang memiliki kecenderungan *coping* adaptif rendah atau sebesar 0%. Subyek sebagian besar mempunyai kecenderungan *coping* adaptif tinggi yang sebanyak 74%, adapun selebihnya mempunyai *Coping* adaptif sedang sebesar 26%.

1) Pengalaman tinggal di pesantren

Berdasarkan pengalaman tinggal di pesantren, kecenderungan *coping* adaptif seperti yang dijelaskan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4.1. kategorisasi *coping* adaptif berdasarkan pengalaman tinggal di pesantren

	Pengalaman Tinggal di pesantren				Total
	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	Persentase (%)	Pernah Tinggal di Pesantren	Persentase (%)	
Rendah	0	0	0	0	0
Sedang	28	24	31	28	59
Tinggi	88	76	80	72	168
Total	116		111		227

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui total mahasiswa baru kecenderungan *coping* adaptif pada mahasiswa baru yang belum pernah tinggal di pesantren sebagian besar berada pada taraf tinggi. Begitu juga dengan mahasiswa baru yang pernah tinggal di pesantren kecenderungan *coping* adaptif berada dalam taraf tinggi.

2) Jenis Kelamin

Untuk melihat kategorisasi kecenderungan *coping* adaptif antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Kategorisasi *coping* adaptif berdasarkan jenis kelamin

	Jenis Kelamin				Total
	Laki-laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)	
Rendah	0	0	0	0	0
Sedang	35	29	24	23	59
Tinggi	86	71	82	77	168
Total	121		106		227

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kecenderungan *coping* adaptif pada mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki cenderung tinggi, dan

pada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan, persentase *coping* adaptif juga cenderung berada pada taraf tinggi.

3) Fakultas

Untuk melihat kategorisasi kecenderungan *coping* adaptif antar fakultas, menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Kategorisasi *coping* adaptif berdasarkan fakultas

	Asal Fakultas												Total
	Ekonomi	%	Psikologi	%	Saintek	%	Humbud	%	Syariah	%	Tarbiyah	%	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	9	24	4	11	15	42	12	32	7	18	12	30	59
Tinggi	29	76	33	89	21	58	26	68	31	82	28	70	168
Total	38		37		36		38		38		40		227

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa seluruh fakultas yaitu fakultas Ekonomi, Psikologi, Saintek, Humbud, Syariah, dan Tarbiyah memiliki kecenderungan *coping* adaptif yang berada pada taraf tinggi.

b. *Strategy coping* Maladaptif

Dengan menggunakan rerata hipotetik yang digunakan sebagai standar kategorisasi, terlihat secara umum pada *coping* maladaptif, subjek penelitian sebagian besar memiliki kecenderungan *coping* maladaptif sedang sebesar 76%, adapun yang memiliki kecenderungan *coping* maladaptif rendah sebesar 20%, dan sebagian kecil memiliki kecenderungan *coping* maladaptif tinggi yang hanya sebesar 4 %.

1) *Coping* Maladaptif berdasarkan pengalaman tinggal di pesantren

Untuk melihat kategorisasi kecenderungan *coping* maladaptif antara mahasiswa baru yang belum pernah tinggal di pesantren dengan yang pernah tinggal di pesantren, menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi *coping* maladaptif berdasarkan pengalaman tinggal di pesantren

	Pengalaman Tinggal di pesantren				Total
	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	Persentase (%)	Pernah Tinggal di Pesantren	Persentase (%)	
Rendah	21	18	24	22	45
Sedang	88	76	85	77	173
Tinggi	7	6	2	2	9
Total	116	51	111	49	227

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui total mahasiswa baru yang tidak pernah tinggal di pesantren kecenderungan *coping* maladaptif sebagian besar berada dalam taraf sedang. Begitu juga dengan mahasiswa baru yang pernah tinggal di pesantren.

2) *Coping* maladaptif berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk melihat kategorisasi kecenderungan *coping* maladaptif antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Kategorisasi *coping* maladaptif berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin				Total
	Laki-laki	%	Perempuan	%	
Rendah	26	21	19	18	45
Sedang	92	76	81	76	173
Tinggi	3	3	6	6	9
Total	121		106		227

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa kecenderungan *coping* maladaptif berdasarkan jenis kelamin adalah berada dalam taraf sedang baik pada laki-laki maupun perempuan.

3) *Coping* maladaptif berdasarkan fakultas

Untuk melihat kategorisasi kecenderungan *coping* maladaptif antar fakultas, menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Kategorisasi *Coping* maladaptif berdasarkan fakultas

	Fakultas												Total
	Ekonomi	%	Psikologi	%	Saintek	%	Humbud	%	Syariah	%	Tarbiyah	%	
Rendah	6	16	4	11	11	31	4	11	14	37	6	15	45
Sedang	31	82	30	81	22	61	34	89	24	63	32	80	173
Tinggi	1	2	3	8	3	8	0	0	0	0	2	5	9
Total	38		37		36		38		38		40		227

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa kecenderungan *coping* maladaptif yang dimiliki oleh setiap fakultas sebagian besar berada pada taraf sedang, baik pada fakultas Ekonomi, Psikologi, Saintek, Humbud, Syariah, maupun Tarbiyah.

c. Analisis Deskriptif Angket Terbuka

Hasil dari data angket terbuka, diperoleh beberapa pernyataan mengenai alasan mahasiswa ketika betah dan tidak betah ketika mereka diwajibkan tinggal di Ma'had. Pernyataan ini diambil dari fakultas yang memiliki kecenderungan *coping* maladaptif yang paling tinggi yaitu Fakultas Psikologi dan kecenderungan *coping* maladaptif yang rendah yaitu Fakultas Saintek guna membandingkan

perbedaan dari kecenderungan *coping* yang paling tinggi dengan yang paling rendah.

Dari hasil tersebut didapatkan bahwa pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan maladaptif tinggi pada umumnya mereka yang betah tinggal di Ma'had karena disana mereka mendapatkan teman yang banyak, lebih dekat jika ingin ke kampus, dan kondisi Ma'had yang cukup nyaman serta ada salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswa tersebut lebih bisa mengontrol segala sesuatu, karena memang ketika awal masuk UIN mahasiswa tersebut memang ingin tinggal di Ma'had sehingga mahasiswa tersebut harus bertanggungjawab dengan apa yang telah dia inginkan. Sedangkan hasil dari pertanyaan mengenai alasan mengapa mereka tidak betah tinggal di Ma'had dikarenakan terlalu banyaknya kegiatan yang ada di Ma'had, aturan yang menurut mereka terlalu mengekang, dan jauhnya dari orangtua yang membuat mereka tidak betah di Ma'had, karena sebelum masuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mereka belum mendapatkan informasi mengenai kegiatan selama menjadi mahasiswa baru yang ternyata sangat tersebut.

Pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan *coping* maladaptif rendah, alasan mereka betah tinggal di Ma'had karena beberapa hal, antara lain banyaknya teman, bisa shalat jamaah secara rutin, bisa mengerjakan tugas bersama teman-temannya dengan lebih dekat, serta mereka dapat menemukan sesuatu yang baik dan itu dapat menjadikan hidup mereka lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan yang tidak betah tinggal di Ma'had alasan mereka adalah terlalu banyak kegiatan yang menyita waktunya untuk mengerjakan tugas

dan waktu untuk beristirahat karena tugas kuliah yang cukup banyak, serta sikap musyrifah yang kurang ramah.

2. Uji Hipotesa

a. *Coping* Adaptif

Untuk membuktikan hipotesis adanya pengaruh interaksi pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin dan fakultas terhadap kecenderungan *coping* adaptif dilakukan Analisis univariat 3 jalur, hasilnya menunjukkan sebagaimana tabel 4.7

Tabel 4.7. Hasil analisis Kecenderungan *Coping* Adaptif

Sumber	Jumlah Kwadrat	df	Rerata Kwadrat	F	Sig.
Corrected Model	1733.072 ^a	23	75.351	.954	.526
	1575158.973	1	1575158.973	19946.613	.000
Fakultas	592.286	5	118.457	1.500	.191
Jenis_Kelamin	.569	1	.569	.007	.932
Pengalaman_Tinggal	90.019	1	90.019	1.140	.287
Fakultas * Jenis_Kelamin	224.555	5	44.911	.569	.724
Fakultas * Pengalaman_Tinggal	357.176	5	71.435	.905	.479
Jenis_Kelamin * Pengalaman_Tinggal	2.656	1	2.656	.034	.855
Fakultas * Jenis_Kelamin * Pengalaman_Tinggal	729.241	5	145.848	1.847	.105
Galat	16030.655	203	78.969		
Total	2026733.000	227			
Corrected Total	17763.727	226			

a. R Squared = .098 (Adjusted R Squared = -.005)

Berdasarkan tabel 4.7 hasilnya menunjukkan telah ditemukan nilai F= 1.847 dan nilai P= 0,105 yang merupakan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Dan ditemukan juga bahwa R Squared sebesar 0,98 atau 9,8% artinya kecenderungan *coping* adaptif hanya dipengaruhi oleh interaksi antara

pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas yang dipilih sebesar 9,8%.

Tabel 4.8. Estimasi kepercayaan internal 95% kecenderungan *coping* adaptif

Asal Fakultas	Jenis Kelamin	Pengalaman Tinggal di Ma'had	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Ekonomi	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	94.444	2.962	88.604	100.285
		Pernah Tinggal di Pesantren	91.700	2.810	86.159	97.241
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	92.111	2.962	86.271	97.952
		Pernah Tinggal di Pesantren	97.800	2.810	92.259	103.341
Psikologi	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	91.875	3.142	85.680	98.070
		Pernah Tinggal di Pesantren	105.000	6.284	92.610	117.390
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	95.211	2.039	91.191	99.230
		Pernah Tinggal di Pesantren	98.125	3.142	91.930	104.320
Saintek	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	94.250	2.565	89.192	99.308
		Pernah Tinggal di Pesantren	91.818	2.679	86.535	97.101
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	92.000	3.974	84.164	99.836
		Pernah Tinggal di Pesantren	90.125	3.142	83.930	96.320
Humbud	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	90.571	3.359	83.949	97.194
		Pernah Tinggal di Pesantren	92.600	2.810	87.059	98.141
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	96.000	2.375	91.317	100.683
		Pernah Tinggal di Pesantren	92.286	3.359	85.663	98.908
Syariah	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	92.167	3.628	85.014	99.320
		Pernah Tinggal di Pesantren	96.737	2.039	92.717	100.757
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	98.222	2.962	92.382	104.063
		Pernah Tinggal di Pesantren	95.500	4.443	86.739	104.261
Tarbiyah	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	95.692	2.465	90.833	100.552
		Pernah Tinggal di Pesantren	91.143	2.375	86.460	95.826
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	87.600	3.974	79.764	95.436
		Pernah Tinggal di Pesantren	94.375	3.142	88.180	100.570

Pada tabel 4.8 di atas dijelaskan bahwa interaksi pada jenis fakultas, jenis kelamin, dan pengalaman tinggal di pesantren pada *coping* adaptif menunjukkan hasil sebagai berikut; pada mahasiswa baru Fakultas Ekonomi yang laki-laki baik

yang pernah tinggal di pesantren maupun yang belum pernah tinggal di pesantren tidak terdapat perbedaan kecenderungan *coping* adaptifnya, begitu juga dengan mahasiswa baru perempuan Fakultas Ekonomi baik yang pernah tinggal di pesantren maupun yang belum pernah tinggal di pesantren juga tidak terdapat perbedaan kecenderungan *coping* adaptifnya. Akan tetapi, pada mahasiswa laki-laki yang pernah tinggal di pesantren dengan mahasiswa perempuan yang pernah tinggal di pesantren terdapat perbedaan jenis *coping* adaptifnya, di mana mahasiswa baru Fakultas Ekonomi yang perempuan pernah tinggal di pesantren lebih tinggi kecenderungan *coping* adaptifnya dibanding dengan laki-laki yang pernah tinggal di pesantren.

Pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi, yang berjenis kelamin laki-laki yang pernah tinggal di pesantren dengan yang belum pernah tinggal di pesantren memiliki perbedaan jenis *coping* adaptifnya, di mana mahasiswa baru Fakultas Psikologi laki-laki yang pernah tinggal di pesantren lebih tinggi kecenderungan *coping* adaptifnya dibanding dengan laki-laki yang belum pernah tinggal di pesantren, akan tetapi pada mahasiswa perempuan yang tidak pernah tinggal di pesantren dengan yang pernah tinggal di pesantren tidak ada perbedaan *coping* adaptifnya, begitu juga dengan mahasiswa perempuan dengan laki-laki baik yang pernah tinggal di pesantren maupun yang belum pernah tinggal di pesantren, tidak ada perbedaan jenis *coping* adaptifnya.

Pada mahasiswa baru Fakultas Saintek, Fakultas Humbud, dan Fakultas Syariah baik berdasarkan jenis kelamin maupun pengalaman tinggal di pesantren tidak terdapat perbedaan jenis *coping* adaptifnya.

Akan tetapi, terdapat perbedaan kecenderungan *coping* adaptif pada Fakultas Tarbiyah yang berjenis kelamin laki-laki yang tidak pernah tinggal di pesantren dengan yang perempuan yang tidak pernah tinggal di pesantren. di mana mahasiswa baru Fakultas Ekonomi yang laki-laki belum pernah tinggal di pesantren lebih tinggi kecenderungan *coping* adaptifnya dibanding dengan perempuan yang belum pernah tinggal di pesantren.

b. *Coping* Maladaptif

Untuk membuktikan hipotesis adanya pengaruh interaksi pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin dan fakultas terhadap kecenderungan *coping* maladaptif dilakukan Analisis univariat 3 jalur, hasilnya menunjukkan sebagaimana tabel 4.9

Tabel 4.9. Hasil analisis Kecenderungan *Coping* Maladaptif

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3676.282 ^a	23	159.838	2.341	.001
	415873.463	1	415873.463	6091.773	.000
Fakultas	1062.803	5	212.561	3.114	.010
Jenis_Kelamin	49.403	1	49.403	.724	.396
Pengalaman_Tinggal	669.683	1	669.683	9.810	.002
Fakultas * Jenis_Kelamin	776.873	5	155.375	2.276	.048
Fakultas * Pengalaman_Tinggal	762.293	5	152.459	2.233	.052
Jenis_Kelamin * Pengalaman_Tinggal	3.462	1	3.462	.051	.822
Fakultas * Jenis_Kelamin * Pengalaman_Tinggal	1175.812	5	235.162	3.445	.005
Error	13858.414	203	68.268		
Total	551835.000	227			
Corrected Total	17534.696	226			

a. R Squared = .210 (Adjusted R Squared = .120)

Berdasarkan tabel 4.9 hasilnya menunjukkan telah ditemukan nilai F= 3,445 dan nilai P= 0,005 yang merupakan kurang dari 0,05 yang berarti

signifikan. Dan ditemukan juga bahwa R Squared sebesar 0,21 atau 21% artinya kecenderungan *coping* maladaptif dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas yang dipilih sebesar 21%.

Tabel 4.10. Estimasi kepercayaan internal 95% kecenderungan *coping* maladaptif antar kelompok

Asal Fakultas	Jenis Kelamin	Pengalaman Tinggal di Ma'had	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Ekonomi	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	50.667	2.754	45.236	56.097
		Pernah Tinggal di Pesantren	48.300	2.613	43.148	53.452
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	49.111	2.754	43.681	54.542
		Pernah Tinggal di Pesantren	47.000	2.613	41.848	52.152
Psikologi	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	58.375	2.921	52.615	64.135
		Pernah Tinggal di Pesantren	37.500	5.842	25.980	49.020
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	49.368	1.896	45.631	53.106
		Pernah Tinggal di Pesantren	50.750	2.921	44.990	56.510
Saintek	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	45.750	2.385	41.047	50.453
		Pernah Tinggal di Pesantren	43.545	2.491	38.633	48.457
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	62.400	3.695	55.114	69.686
		Pernah Tinggal di Pesantren	45.750	2.921	39.990	51.510
Humbud	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	50.000	3.123	43.842	56.158
		Pernah Tinggal di Pesantren	51.600	2.613	46.448	56.752
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	48.571	2.208	44.217	52.925
		Pernah Tinggal di Pesantren	49.286	3.123	43.128	55.443
Syariah	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	42.667	3.373	36.016	49.318
		Pernah Tinggal di Pesantren	45.211	1.896	41.473	48.948
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	45.556	2.754	40.125	50.986
		Pernah Tinggal di Pesantren	38.000	4.131	29.854	46.146
Tarbiyah	Laki-laki	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	50.154	2.292	45.635	54.672
		Pernah Tinggal di Pesantren	49.857	2.208	45.503	54.211
	Perempuan	Tidak Pernah Tinggal di Pesantren	50.600	3.695	43.314	57.886
		Pernah Tinggal di Pesantren	49.875	2.921	44.115	55.635

Berdasarkan tabel 4.10 di atas interaksi pada jenis fakultas, jenis kelamin, dan pengalaman tinggal di pesantren pada *coping* maladaptif menunjukkan hasil

sebagai berikut; pada mahasiswa baru fakultas Psikologi laki-laki yang tidak pernah tinggal di pesantren dengan yang pernah tinggal di pesantren, terdapat perbedaan jenis *coping* maladaptifnya, di mana mahasiswa baru fakultas psikologi yang laki-laki tidak pernah tinggal di pesantren berkecenderungan melakukan *coping* maladaptif lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa psikologi laki-laki yang pernah tinggal di pesantren, begitu juga dengan mahasiswa psikologi yang perempuan yang pernah tinggal di pesantren dengan yang belum pernah tinggal di pesantren juga terdapat perbedaan jenis *coping* maladaptifnya, di mana mahasiswa baru fakultas psikologi perempuan yang pernah tinggal di pesantren lebih tinggi kecenderungan *coping* maladaptifnya dibanding dengan perempuan yang tidak pernah tinggal di pesantren.

Pada mahasiswa baru Fakultas Saintek terdapat perbedaan jenis *coping* maladaptifnya pada mahasiswa perempuan dan laki-laki yang tidak pernah tinggal di pesantren, di mana mahasiswa baru Fakultas Saintek yang perempuan tidak pernah tinggal di pesantren lebih tinggi kecenderungan *coping* maladaptifnya dibanding dengan laki-laki yang tidak pernah tinggal di pesantren, begitu juga dengan mahasiswa perempuan yang tidak pernah tinggal di pesantren dengan yang pernah tinggal di pesantren juga terdapat perbedaan jenis *coping* maladaptifnya, di mana mahasiswa baru Fakultas Saintek yang perempuan tidak pernah tinggal di pesantren lebih tinggi kecenderungana *coping* maladaptifnya dibanding dengan perempuan yang pernah tinggal di pesantren. Akan tetapi, pada mahasiswa baru Fakultas Ekonomi, Humbud, Syariah, dan Tarbiyah tidak terdapat perbedaan jenis *coping* maladaptifnya.

C. Pembahasan

1. Pengaruh pengalaman tinggal di pesantren terhadap *strategy coping*

Pada hasil analisis ditemukan bahwa hasilnya tidak signifikan yang berarti tidak ada pengaruh antara pengalaman tinggal di pesantren terhadap *strategy coping* adaptif mahasiswa UIN Maliki Malang. Hal ini dikuatkan oleh hasil dari data yang berupa pertanyaan bahwa sebagian mahasiswa baik yang berpengalaman tinggal di pesantren maupun yang belum pernah tinggal di pesantren, ketika mereka kurang merasakan kenyamanan pada saat berada di Ma'had seperti kegiatan yang begitu padat dengan adanya taklim, *shobaghul lughoh*, shalat wajib berjamaah, dan peraturan yang mengikat misalnya berpakaian yang baik dan tidak diperbolehkan memakai celana ketat dan jam malam yang dibatasi, sebagian besar dari mereka melakukan *coping* agama dengan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT seperti yang terdapat pada angket terbuka yang sebagian besar mahasiswa baru harapan ketika mereka tinggal di mahad sebagian dari mereka mengatakan bahwa ingin lebih mendekatkan diri pada Allah SWT dengan rajin mengikuti shalat jama'ah, memperdalam ilmu agama, seperti yang dijelaskan dalam QS. Adz Dzariat ayat 56

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Yang dimaksud ibadah dalam hal ini tidak hanya shalat saja akan tetapi seperti terjemah yang terdapat pada QS. Al Baqarah ayat 177

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir

(yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dipaparkan oleh Al-Raghib Al-Asfahani (dalam Shihab 2007:169) bahwa dalam Al-Qur'an QS Al-Baqarah:177 telah menjelaskan berbagai bentuk kesabaran (ketabahan). Sabar dalam menghadapi kebutuhan yang mengakibatkan kesulitan dijelaskan tergambar dalam kata *al-ba'sa*, kesulitan disini yaitu kesulitan dalam hal penyesuaian diri mahasiswa baru, sedangkan *al-dharra'* menggambarkan sabar menghadapi kesulitan (malapetaka), yakni kesulitan terhadap diwajibkannya mengikuti peraturan yang ada di Ma'had yang berbeda dengan kondisi lingkungan sebelumnya dan diharuskannya mematuhi peraturan selama di Ma'had, kemudian hina *al-ba's* menggambarkan sabar dalam peperangan (menghadapi musuh), maksud sabar disini menerima apapun kondisi yang terjadi selama diwajibkan tinggal di Ma'had.

Dari kandungan QS Al-Baqarah:177 tersebut, *Al-Raghib* (dalam Shihab 2007:169) mendapatkan kesimpulan bahwa kesabaran yang diajarkan AL-Qur'an adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah tetap bisa menuntut ilmu di UIN Maliki Malang, sehingga menuntut usaha yang tidak kenal lelah meskipun banyak rintangan sampai apa yang dibutuhkan tersebut tercapai. Selanjutnya, dalam menghadapi malapetaka adalah sabar sehingga dapat menerimanya dengan jiwa besar. Lalu sabar dalam peperangan (perjuangan) tercakup oleh pengertian-pengertian sabar sebelumnya.

Dan penerimaan yaitu dengan menerima kondisi yang telah ada, serta berusaha menjalani peraturan yang telah ditetapkan, sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 112

“(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Berdasarkan pengalaman tinggal di pesantren tidak terdapat pengaruh *strategy coping* adaptifnya dikarenakan setiap orang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik pada dirinya sendiri seperti yang terdapat pada pernyataan yang diungkapkan oleh Folkman and Lazarus (1988) yang menyatakan bahwa *strategy coping* sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani individu yang bersangkutan (Higgins dan Endler, 1995). Dengan kata lain, setiap mahasiswa pasti memiliki kecenderungan *coping* yang adaptif untuk mengurangi tekanan tersebut dengan tanpa terbebani oleh permasalahan lain yang akan muncul.

Akan tetapi terdapat pengaruh antara pengalaman tempat tinggal terhadap strategi *coping* maladaptif yang digunakan oleh mahasiswa baru sesuai dengan tabel 4.9. Seperti yang dijelaskan oleh Korte dan Grant (1980) dalam Calhoun dan Acocella (1990) dalam hal penyesuaian diri berhubungan dengan aspek pembiasaan yaitu kecenderungan kita menjadi kurang tanggap dan kurang sadar terhadap rangsang yang telah berkali-kali kita terima, jadi merupakan hal yang menjadi terbiasa terhadap suatu rangsang sehingga kurang mendapat perhatian

dan kurang bisa berbuat sesuatu terhadap rangsang. Dalam hal ini, mahasiswa yang sebelumnya sudah pernah tinggal dipondok pesantren akan menjadi kurang tanggap terhadap semua kegiatan dan peraturan yang telah ada di Ma'had, yang akan membuat mahasiswa tersebut cenderung kurang mampu mematuhi peraturan karena telah terbiasa mengalami hal tersebut. Sehingga ketika mahasiswa tersebut mengalami ketidak-cocokan dengan kondisi yang ada di Ma'had, mereka akan cenderung melakukan *coping* yang maladaptif. Seperti data yang didapatkan dari angket terbuka yang sebagian besar dari mereka menginginkan musyrif atau musyrifah yang selalu pengertian, mengerti kondisi mahasantri, dan mau memperhatikan setiap mahasantrinya, hal ini termasuk ke dalam *strategy coping* yang berhubungan dukungan sosial emosional yang lama-kelamaan akan menjadikan mahasiswa tersebut menjadi kurang bisa mandiri.

2. Pengaruh jenis kelamin terhadap *strategy coping*

Pada hasil analisis data menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap *strategy coping* yang digunakan, baik *strategy coping adaptive* maupun maladaptif. *Strategy coping* berhubungan dengan bentuk emosional *focused coping* yang merupakan strategi penanganan stres di mana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif (Lazarus dalam Santock, 2003). Dalam hal ini, para peneliti tidak menemukan perbedaan emosi antara perempuan dan laki-laki, keduanya sama-sama merasakan cinta, cemburu, kecemasan dalam situasi sosial yang baru, bisa marah ketika mereka dihina, berduka ketika kerabatnya meninggal, dan merasa malu ketika mereka melakukan kesalahan di depan umum

(Tavris dan Wade, 1984 dalam Santrock, 2003). Akan tetapi, perbedaan emosi laki-laki dan perempuan lebih sering muncul pada situasi yang menyoroiti peran sosial dan suatu hubungan (Brown, dkk, 1993 dalam Santrock, 2003). Itu berarti bahwa jenis kelamin hanya berpengaruh terhadap bentuk *strategy coping* jika bersamaan dengan faktor lain seperti sosial budaya (Santrock, 2003) yang dihasilkan dari data penelitian ketika jenis kelamin dihubungkan dengan pengalaman tinggal di pesantren dan fakultas yang terdapat pada tabel 4.9.

3. Pengaruh Fakultas terhadap *strategy coping*

Pada hasil analisis dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh antara fakultas terhadap *strategy coping adaptive*, sedangkan antara fakultas terhadap *strategy coping maladaptif* ada pengaruhnya. Hal itu dipengaruhi oleh proses berpikir yang berbeda pada setiap fakultas, seperti yang terdapat pada tabel 4.10 yang menjelaskan bahwa *strategy coping* yang tertinggi terdapat pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki kecenderungan coping maladaptif tertinggi diantara fakultas yang lain. Hal ini dipertegas oleh teori mengenai pengalaman pada pola pikir mahasiswa tersebut sebelum memilih fakultas yang dipilihnya. Mahasiswa tersebut memilih fakultas sesuai dengan yang dialaminya, baik kemampuan maupun harapan yang akan mereka peroleh ketika memilih fakultas tersebut. Pada mahasiswa Fakultas Psikologi, kecenderungan copingnya maladaptif dikarenakan mahasiswa tersebut mungkin merupakan seseorang yang bermasalah dan ingin memperbaiki masalahnya dengan masuk di Fakultas Psikologi. Penelitian ini dilakukan pada satu bulan setelah mereka masuk UIN Maliki Malang dikarenakan memang ingin membedakan latar belakang pemilihan

fakultas pada mahasiswa baru. Seperti pendapat yang dikemukakan Sudarminta (2000) dalam Sobur (2003) bahwa kegiatan berpikir juga dikondisikan oleh struktur bahasa yang dipakai serta konteks sosio budaya dan historis tempat kegiatan berpikir dilakukan. Oleh karena diperlukan penanganan secara khusus pada fakultas yang mahasiswanya memiliki kecenderungan coping maladaptif agar visi UIN Maliki Malang yang memiliki konsep dasar dzikir, fikir, dan amal sholeh dapat terwujud.

4. Pengaruh pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas terhadap *strategy coping*

a. *Strategy coping adaptive*

Menurut hasil analisis, tidak terdapat pengaruh antara pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas terhadap *strategy coping adaptive*. Semua mahasiswa kecenderungan *coping* adaptifnya berada pada taraf sedang dan tinggi. Dalam hal ini, pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas tidak berpengaruh pada *strategy coping adaptive* karena semua mahasiswa pasti menginginkan untuk mengurangi setiap ketegangan yang mengganggu kehidupannya dengan sebaik mungkin. Seperti yang dikemukakan oleh Folkman and Lazarus (1988) yang menyatakan bahwa *strategy coping* sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani individu yang bersangkutan (Higgins dan Endler, 1995). Tan (2011) menyatakan *coping* adaptif berarti menangani atau mengatasi masalah secara efektif atau positif dan

berkontribusi dalam penyelesaian masalah. Caron dkk (2005) menyatakan jika individu berhasil mengubah situasi yang menekan, sehingga mampu menyesuaikan diri, maka memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan bahkan memiliki reinforcement positif untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan *coping* yang efektif maka semakin banyak situasi yang sesuai dengan keinginan seseorang, sehingga kualitas hidup tersebut akan meningkat. Jika kualitas hidup meningkat, maka akan dapat mewujudkan visi universitas yang akan menjadikan UIN Maulana malik Ibrahim Malang menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Dengan kecenderungan *strategy coping adaptive* dalam mengatasi permasalahannya selama belajar di UIN malang pada sebagian besar mahasiswa, maka hal itu akan terwujud.

b. *Strategy coping* maladaptif

Pada hasil analisis terlihat signifikan, yang berarti terdapat pengaruh antara pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas terhadap *strategy coping* maladaptif. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena *strategy coping* dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang mengatakan bahwa jenis kelamin dapat berpengaruh pada

strategy coping jika bersamaan dengan faktor lain seperti sosial budaya, dalam hal ini, faktor sosial budaya yaitu pengalaman tinggal di pesantren.

Dalam penyesuaian diri ini seperti yang dijelaskan oleh Korte dan Grant, 1980 (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) berhubungan dengan aspek pembiasaan yaitu kecenderungan kita untuk menjadi kurang sadar dan kurang tanggap terhadap rangsang yang telah berkali-kali kita terima. Seperti contoh mahasiswa baru yang dituntut tinggal di Ma'had, yang sebelumnya belum pernah mendapatkan atau tinggal di pesantren akan lebih bisa memperhatikan setiap peraturan yang telah ditetapkan dan mengikutinya meskipun mereka kurang setuju dengan peraturan tersebut, karena takut akan hukuman yang menjadi hal baru bagi mereka, maka mereka akan tetap memperhatikan peraturan dan mengikuti setiap kegiatan yang harus diikuti, berbeda dengan mahasiswa yang dahulu pernah tinggal di pesantren yang suasana tidak jauh beda dengan kondisi Ma'had, mereka akan menganggap hal itu menjadi biasa sehingga terkadang kurang mampu menyesuaikan dan mematuhi peraturan tersebut.

Sama halnya dengan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengatasi *coping*, laki-laki dan perempuan dapat berbeda dalam mengatasi *coping* ketika terdapat faktor lain seperti sosial budaya (Santrock 2003). Dalam hal ini laki-laki terlihat lebih bersikap dominan dan asertif dibanding perempuan karena dalam lingkungan sosialnya laki-laki telah dikenal sebagai seorang yang memiliki kekuatan yang mendorongnya untuk bersikap asertif. Sehingga dalam melakukan *coping* pun laki-laki bisa melakukan *coping* yang lebih maladaptif dibanding

perempuan karena laki-laki mengedepankan kekuatannya sebagai seorang laki-laki yang tidak mau untuk diatur oleh lingkungannya.

Selain itu, pengaruh perbedaan Fakultas tempat mereka belajar sangat mempengaruhi perbedaan jenis *coping* maladaptif. Menurut Sobur (2003), *strategy coping* sangat membutuhkan proses berpikir untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Biasanya dalam proses berpikir dimulai ketika muncul keraguan dan pertanyaan untuk dijawab atau berhadapan dengan persoalan atau masalah yang membutuhkan pemecahan. Proses berpikir tersebut didapatkan dari tempat mereka belajar dan pengalamannya, seperti dalam fakultas yang berbeda setiap mahasiswa, mahasiswa tersebut memilih fakultas yang berbeda dikarenakan . Oleh karena itu jenis *strategy coping* yang digunakan oleh setiap mahasiswa yang berebeda fakultas juga berbeda. Perbedaan yang paling menonjo mengenai kecenderungan *strategy coping* maladaptif adalah pada mahasiswa fakultas Psikologi baik yang laki-laki maupun perempuan. Mahasiswa psikologi lebih sering berpikir kreatif atau imaginaif karena ilmu yang mereka dapatkan bukanlah ilmu pasti yang menuntut mereka untuk berpikir satu jalur, melainkan berbagai mavcam kemungkinan-kemungkinan. Hal itu meyakinkan pendapat yang dikemukakan oleh Leavitt (1978), yaitu terbiasa berpikir secara imajinatif atau kreatif adalah seseorang yang dapat menyimpulkan dengan cepat ide-ide dan pemecahan masalah yang bersifat ganda atau memecahkan masalah dengan trial and eror (coba-coba) yang bersifat lokal yaitu mengambil langkah pertama dan kemudian melihat letak posisi dirinya kemudian mencoba langkah kedua dan melihat lagi posisi dirinya dan seterusnya (Sobur, 2003).

Hasil data dari angket terbuka menggambarkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi menyatakan lebih banyak yang tidak betah tinggal di Ma'had dibanding dengan mahasiswa Fakultas Saintek. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi mengalami kerentanan terhadap masalah yang dihadapinya yang tinggi dibanding dengan mahasiswa fakultas lain. Hal itu sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sobur (2003) mengenai proses berpikir yang menyatakan bahwa seorang berpikir berdasarkan pengalaman. Pengalaman dalam hal ini termasuk pengalaman yang di dapatkan sebelum mereka memilih fakultas, yaitu lebih pada harapan mereka mengenai apa yang akan mereka peroleh ketika mereka masuk ke dalam fakultas tersebut. Oleh karena itu, pada umumnya mahasiswa fakultas psikologi merupakan seorang yang memang bermasalah, mereka berharap setelah belajar dalam fakultas psikologi tersebut mereka akan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Falihah (2011) yang menyebutkan bahwa mahasiswa psikologi telah mempelajari tentang perilaku manusia dan juga mempelajari tentang stres dan *coping* stres lebih dapat melekukan *coping* yang adaptif jika mendapatkan penanganan yang khusus dari lingkungan sekitarnya.